

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern merupakan dunia yang tanpa batas dan dunia yang menggoda moral seseorang untuk bertindak semaunya sendiri. Banyak tingkah laku seseorang yang melanggar aturan / norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan di kalangan masyarakat, yang semua itu tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu (Kartono, 2009: 7).

Remaja adalah golongan masyarakat yang paling mudah kena pengaruh dari luar, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui (Dradjat, 1977: 94).

Masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun. Usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi.

Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman.

Perubahan pokok dalam moralitas selama masa remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang

benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, mengendalikan perilaku (Hartati dkk, 2004: 41).

Hal-hal yang menyimpang yang akrab dengan remaja-remaja modern antara lain *drugs* (obat-obat terlarang macam ekstasi dan narkotika), miras (minuman keras), seks bebas, tawuran, mengucapkan kata-kata kotor, membuat kelompok-kelompok pertemanan yang saling bermusuhan satu sama lain, mengucilkan teman-teman yang lemah, kehilangan makna dan tujuan, bersikap menentang dan memusuhi orang tua, menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti pergi ke diskotik, berpesta, menonton televisi yang berlebihan, main play station dan sejenisnya. Mereka juga melakukan *imitating* “peniruan” terhadap tingkah laku para selebritis yang sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan dan moral (Alatas, 2004 : 7-8).

Perkembangan zaman yang kian hari semakin banyak permasalahan moral yang ditimbulkan khususnya terhadap remaja, tidak terkecuali santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Kauman Johar Semarang diantaranya masalah bertengkar, mengucapkan kata-kata kotor, menentang dan memusuhi orang tua. Perilaku tersebut tidak layak dimiliki oleh remaja yang bermoral.

Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan instansi pemerintah. Namun hasil pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi semakin banyak. Dimana mana dekadensi moral

semakin menjadi jadi tidak saja terbatas kepada kota besar, akan tetapi telah menjalar sampai ke pelosok tanah air, ke kota kecil, dan desa terpencil (Daradjat 1977 : 26).

Upaya untuk mengurangi krisis moral tersebut cara remaja yang vital yaitu berkeyakinan kuat akan agama Islam yang menyelamatkan mereka dari jurang kemaksiatan. Remaja harus memilih cara yang terbaik bagi mereka yang memiliki kesadaran hidup untuk mendapatkan dunia dan akhirat.

Langkah yang baik digunakan remaja untuk mendapatkan dunia dan akhirat yaitu dengan berpedoman pada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Bagi orang-orang muslim ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an menjadi sarana paling utama untuk merintis, memulai, dan menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Setiap persoalan apa pun yang datang silih berganti dalam kehidupan, tentu muaranya akan bertemu pada satu titik, yaitu Al-Qur'an.

Dengan Al-Qur'an, kita dapat mengetahui segala yang baik dan yang buruk. Melalui Al-Qur'an, kita bisa memahami yang haq dan yang batil. Melalui Al-Qur'an pula, kita mampu mengerti terhadap segala hal yang diridhai dan yang dibenci oleh Allah Swt. Inilah yang menjadi alasan sehingga Al-Qur'an begitu vital bagi kehidupan seluruh umat muslim.

Dalam rangka untuk menjaga orisionilitas Al-Qur'an, selain dilakukan dengan cara membaca juga dengan menghafalkannya. Cara menghafal ini memang lebih sulit daripada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain mempunyai lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami, serta dapat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menghafalnya.

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru yang hafal Al-Qur'an, serta sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *asbab an-nuzulnya*, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti dikenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya (Wahid, 2012: 37).

Santri yang menghafalkan Al-Qur'an harus menjauhkan diri dari perbuatan tercela, agar tidak menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an (Al-Hafidz, 1994: 52).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik (Sa'dulloh, 2008: 23).

Berangkat dari persoalan tersebut maka dakwah dengan pendekatan bimbingan konseling Islam melalui seorang penghafal Al-Qur'an sebagai juru

dakwah. Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Pimay, 2005: 28). Kewajiban dakwah tersebut disebutkan dalam firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”(QS. Ali Imran 104) (Depag, 1990: 93).

Tugas dakwah mempunyai kewajiban untuk menyeru bagi umat muslim. Usaha seorang juru dakwah (da’i) untuk mencegah dari kemunkaran yaitu krisis moral yang dialami oleh remaja. Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat perkembangan moral remaja dengan mendekati diri mereka dengan membaca Al-Qur’an dan menghafalkan Al-Qur’an.

Dengan demikian, menghafalkan Al-Qur’an secara intensif akan meningkatkan tingkat perkembangan moral remaja. Menghafal Al-Qur’an mempunyai keutamaan agar berperilaku baik, bersopan santun di waktu malam dan siang. Metode menghafal Al-Qur’an yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Kauman Johar Semarang akan meningkatkan moralitas santri remaja. Oleh karena itu, peneliti mengambil tema dalam penelitian ini yang berjudul PENGARUH INTENSITAS MENGHAFAL AL-QUR’AN TERHADAP MORALITAS SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR’AN KAUMAN JOHAR SEMARANG.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka muncul masalah penelitian, yakni:

Adakah pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap moralitas santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kauman Johar Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap moralitas santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kauman Johar Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah :

1.3.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya terkait ilmu menghafal Al-Qur'an dan menambah khasanah karya ilmiah bagi Fakultas Dakwah khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) serta umumnya bagi para penghafal Al-Qur'an.

1.3.2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah didapatkan hasil positif, maka intensitas menghafal Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu model untuk meningkatkan moralitas remaja khususnya bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

Kauman Johar Semarang dan umumnya para penghafal Al-Qur'an serta Pondok Pesantren tahfizh.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tinjauan pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang diangkat oleh Mansur Maliki (2009) yang berjudul "*Korelasi Intensitas Menghafalkan Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak*". Penelitian ini menjelaskan tentang melakukan menghafalkan Al-Qur'an secara intensif yang dilakukan santri putra di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak agar dapat mengontrol diri serta mengendalikan hawa nafsu. Hasil melakukan menghafalkan Al-Qur'an dapat mengontrol diri serta mengendalikan hawa nafsu. Hasil temuan penelitian ini bahwa ada hubungan positif antara intensitas menghafalkan Al-Qur'an terhadap kontrol diri. Semakin tinggi intensitas menghafalkan Al-Qur'an semakin tinggi pula kontrol diri.

Penelitian skripsi yang diangkat oleh Muntamimah (2002) yang berjudul "*Bimbingan Penyuluhan Agama Islam terhadap Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta*". Penelitian ini berisi bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap penghafal Al-Qur'an berarti memberikan bantuan berupa bimbingan, pedoman dan pengajaran terhadap para penghafal Al-Qur'an dalam menghadapi problem menghafal Al-Qur'an.

dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama Islam di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta, pembimbing demi melaksanakan tugasnya menggunakan beberapa metode yaitu metode interview, metode kelompok, dan metode pencerahan. Metode tersebut cocok digunakan dalam proses penghafal Al-Qur'an agar santri dapat memecahkan problem yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian skripsi yang diangkat oleh Musrifah (2007) yang berjudul *“Pelaksanaan Pembinaan Mental dan Implikasinya terhadap Moral Remaja Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri SiJeruk Kendal”*. Penelitian ini membahas bahwa remaja merupakan sentral yang terus dibicarakan dan diperdebatkan tentang perilaku dan moralitasnya. Karena itu tugas memperbaiki moral remaja bukan hanya kewajiban pemerintah melainkan juga semua pihak. Itulah sebabnya salah satu organisasi yang bergerak di bidang olah kanuragan yaitu Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal disamping mengolah fisik para murid / anggota yang masuk dalam kanuragan Pencak Silat Budi Suci Mandiri, juga disela-sela itu Pencak Silat Budi Suci Mandiri melakukan pembinaan mental. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental di Perguruan Pencak Silat Budi Suci (BSM) sangat tepat yaitu diterapkan pemberian dan penamaan materi akidah, syari'ah dan akhlak maka pegangan hidup yang jelas. Metode pembinaan mental BSM meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode individual, metode perintah, metode keteladanan dan metode demonstrasi. Implikasi pembinaan mental terhadap moral remaja di

perguruan pencak silat BSM ternyata adalah dapat mencegah dan menaggulangi dekadensi moral para murid / anggota BSM .

Jadi yang membedakan penelitian ini yang berjudul “pengaruh intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap moralitas santri remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Kauman Johar Semarang ” adalah peneliti lebih memfokuskan pada moralitas remaja, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.